

Fonem Deret Vokal dalam Bahasa Indonesia

Ary Setyadi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
mr.arysetyadi@gmail.com

Abstract

The existence of word vowel phonemes in all languages, including in Indonesian is very dominant. All words in their internal structure must be found in phonemes. As a result of the existence of a very dominant vowel phoneme, its existence is able to form what is called a phoneme vocal sequence.

The application of research theory in connection with efforts to describe vowel series phonemes is based on the linguistic theory of the phonological field of the phonemic subfield. Because the study focuses on the smallest unit of language sounds, namely phonemes. The research implementation is based on three strategic stages, namely: 1. provision of data, 2. classification and analysis of data, 3. preparation / writing of reports.

The findings of the data are more secondary, so the findings of the data focus on the availability of references, so that the existence of a large Indonesian language dictionary acts as a "smart" book. The findings of primary data are relatively difficult to do.

There are seven kinds of vocal phonemes, namely / a, i, u, ê, é, è, o /. The seven vowel phonemes are relatively capable of forming vowel phonemes, so that in the end a table can be made from each of the seven vowel phonemes in question.

Keywords: *phoneme, vowel, vowel phoneme, series, phoneme vowel series.*

Intisari

Keberadaan fonem vokal dalam bentuk kata pada semua bahasa, termasuk dalam bahasa Indonesia sangat dominan. Semua bentuk kata secara struktur internalnya pasti dijumpai adanya fonem-fonem. Akibat keberadaan fonem vokal dalam bentuk kata sangat dominan, maka keberadaannya sanggup membentuk apa yang disebut fonem deret vokal.

Penerapan teori penelitian sehubungan upaya pendeskripsian fonem deret vokal mendasarkan pada teori linguistik bidang fonologi subbidang fonemik. Sebab kajian berfokus pada satuan bunyi bahasa terkecil, yaitu fonem. Pelaksanaan penelitian mendasarkan pada tiga tahapan strategis, yaitu: 1. penyediaan data, 2. klasifikasi dan analisis data, 3. penyusunan/penulisan laporan.

Temuan data lebih bersifat sekunder, sehingga temuan data berfokus pada ketersediaan referensi yang ada, sehingga keberadaan kamus Besar Bahasa Indonesia berperan sebagai buku "pintar". Temuan data yang bersifat primer relatif sulit dilakukan.

Macam fonem vokal ada tujuh, yaitu /a, i, u, ê, é, è, o/. Ketujuh fonem vokal tersebut relatif mampu membentuk fonem deret vokal, sehingga pada akhirnya dapat dibuatkan tabel dari masing-masing penggabungan ketujuh fonem vokal yang dimaksud.

Kata Kunci: Fonem, vokal, fonem vokal, deret, fonem deret vokal.

Pendahuluan

Kajian fonem tercakup dalam cabang fonologi subcabang fonemik, dan keberadaan fonologi merupakan salah satu cabang linguistik. Sebab apa yang tercakup dalam cabang linguistik mencakup: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Kentjono (Ed.), 1982: 21- 88). Adapun keberadaan fonem merupakan satuan terkecil dalam pembelajaran fonologi, dan salah satu macamnya adalah fonem vokal. Sebab apa yang disebut macam fonem meliputi: fonem vokal, fonem diftong, dan fonem konsonan (Soedjarwo, dkk., 1985/1986: 49).

Jumlah fonem vokal ada tujuh, yaitu terdiri dari: /a, i, u, ê, è, é, o/. Ketujuh fonem vokal tersebut dari sebuah sumber dikatakan benar-benar sebagai fonem tersendiri, sebab dapat dibuktikan dengan alat yang disebut ‘pasangan minimal’.

Dengan demikian keberadaan ketujuh fonem vokal yang dimaksud benar-benar bersifat fonemis (Setyadi dan Djoko Wasisto, 2018: 33).

Berdasarkan fakta data yang ada, ternyata kehadiran fonem vokal dalam struktur internal (bentuk) kata pada semua bahasa, termasuk dalam bahasa Indonesia, dapat dikatakan sangat dominan; sehingga secara pasti dapat dikatakan, “Di setiap struktur internal (bentuk) kata dapat dipastikan ada fonem vokal.”; baik dalam bentuk kata yang bersifat monomorfemis maupun yang bersifat polimorfemis. Pernyataan semacam berlaku wajar, sebab salah satu ciri keberadaan fonem vokal dalam struktur internal (bentuk) kata berfungsi sebagai penanda puncak kenyaringan suku kata. Bahkan ada contoh data bentuk kata bahasa Indonesia dapat jumpai berpola struktur V-V sebagaimana pada kata *ia*: [i.a]. sehingga akhirnya secara pasti pula dapat dikatakan, “Tidak mungkin dijumpainya adanya bentuk kata tanpa unsur fonem vokal.”

Akibat keberadaan fonem vokal sangat dominan dalam struktur internal (bentuk) kata, maka kehadirannya dalam kata mampu membentuk pola yang disebut dengan deret vokal, yaitu bahwa dalam struktur internal (bentuk) kata, khususnya bentuk kata dasar (monomorfemis), dapat dijumpai deret dua fonem vokal. Deret dua fonem vokal dalam (bentuk) kata berada dalam posisi berjejer berurutan, tetapi berada pada suku kata yang terpisah apabila dilakukan pemenggalan atas suku katanya. Contoh: *saat*, *maut*, *dia* jika dipenggal atas dasar suku katanya menjadi: *sa.at*, *ma.ut*, *di.a*.

Bertolak dari pernyataan di atas, akhirnya dapat dijelaskan tujuan yang dicapai dalam artikel ini, yaitu penulis berupaya mendeskripsikan kemampuan fonem vokal dalam

membentuk fonem deret vokal, khususnya dalam struktur internal pada kata dasar. Sebab tujuan semacam relatif belum pernah dikaji oleh pihak siapa pun, sehingga sajian tinjauan pustaka di bawah ini menjelaskan permasalahan yang dimaksud.

Bersumber dari hasil laporan penelitian yang berjudul "Perbandingan Tata Bunyi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa" (Sudjarwo, dkk., 1985/1986: 49-61), keberadaan fonem vokal memang merupakan bagian dari penelitian. Hasil sajian bahasan hanya terbatas pada: macam fonem bahasa Indonesia, fonem vokal, dan gugus vokal. Bahkan hasil penelitian yang berkaitan dengan fonem deret vokal tidak ditemukan adanya data deret berunsur fonem /è/ dan fonem diftong /ai/.

Istilah gugus vokal dalam makalah ini tidak dipakai, sebab persoalan gugus dan deret, khususnya bagi fonem vokal itu tampak beda sekali. Dalam fonem vokal tidak dikenal adanya gugus vokal. Sebab apa yang disebut dengan gugus vokal tidak lain adalah fonem diftong, yaitu dua fonem vokal yang berjajar berada pada satu suku kata, sehingga tidak membentuk fonem deret vokal. Yaitu sebagaimana telah disinggung di atas bahwa keberadaan dua fonem vokal yang membentuk fonem deret vokal berada pada suku kata yang berbeda dalam penggalan kata atas suku katanya. Contoh: *sungai*, *tembakau*, *asoi*. Keberadaan /ai/, /au/, dan /oi/ membentuk gugus vokal; bukan deret, sebab keberadaannya membentuk satu fonem tersendiri dalam satu suku kata, yang disebut diftong.

Keberadaan deret vokal yang dimaksud berlaku sama sebagaimana pada kasus deret konsonan. Contoh: /n-d/, /m-p/, /t-w/ pada kata *tanda*, *tampak*, *satwa* (Setyadi, 2019: 1-12). Keberadaan fonem /n-d/, /m-p/, dan /t-w/ berada pada suku yang terpisah jika ketiga kata tersebut dipenggal atas suku katanya: *tan.da*, *tam.pak*. dan *sat.wa*.

Bersumber dari hasil penelitian yang lain, yang berjudul "Sifat Fungsional dan Manfaat "Pasangan Minimal" Fonem dalam Pembelajaran Fonologi Bahasa Indonesia" (Setyadi dan Djoko Wasisto, 2018: 1-50), hasil kajian hanya berfokus pada keberadaan "pasangan minimal" sebagai alat pembuktian suatu fonem dikatakan bersifat fonemis jika dapat membentuk pasangan yang kontras makna, baik oleh akibat penggantian fonem vokal maupun oleh akibat penggantian fonem konsonan. Hasil laporan penelitian telah dibuatkan tabel "pasangan minimal" atas kemampuan fonem: vokal, diftong, dan konsonan.

Bukti bahwa keberadaan fonem vokal merupakan bagian kajian dari beberapa buku yang menyoal fonologi bahasa Indonesia, dapat disimak dari beberapa sajian pustaka di bawah ini.

Bersumber dari buku yang berjudul *Dasar-Dasar Linguistik Umum* (Kentjono (Ed.), 1982: 21-38), meskipun dalam Bab II telah disinggung secara khusus Fonetik dan Fonemik, terlebih khususnya subbab Fonemik, tetapi ternyata sajian bahasan hanya terbatas pada: pengertian fonem, macam fonem, dan permasalahan perilaku fonem.

Bersumber dari buku yang berjudul *Pengantar Linguistik* (Verhaar, 1977: 12-27), meskipun dalam bahasan disinggung persoalan fonologi, tetapi persoalan deret fonem vokal tidak dibahas sama sekali. Justru yang disinggung adalah persoalan “pasangan minimal”. Keberadaan fonem vokal dapat dipakai sebagai bahan pembuktian dalam upaya pengkontrasan makna kata, contoh: *lupa vs rupa*.

Bersumber dari buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Moeliono (Ed.), 1988: 54-56), persoalan adanya deret dan gugus, baik oleh fonem vokal maupun oleh fonem konsonan memang telah disinggung. Sajian bahasan hanya sekedar pemberian contoh saja.

Bersumber pada buku *Fonetik dan Fonologi* (Yusuf, 1998: 17). Persoalan adanya kasus deret fonem vokal hanya sekedar contoh saja. Sajian pemberian contoh adanya deret fonem tidak hanya pada contoh fonem vokal saja, tetapi juga diberikan contoh adanya gugus dan deret fonem konsonan.

Bersumber pada artikel yang berjudul “Fonologi Bahasa Indonesia” (Sulastri, 2011), persoalan adanya deret fonem, baik pada fonem vokal maupun konsonan, tidak disinggung sama sekali. Sajian hanya sekedar pemberian contoh adanya kasus deret dan gugus fonem.

Bersumber dari jurnal (ilmiah) bahasa yang berjudul “Realisasi dan Varian Fonem” (Mustolih: 2011/10/23) berlaku sebagaimana beberapa sumber bacaan yang telah disebut di atas, yaitu persoalan adanya deret dan gugus fonem hanya sekedar pemberian contoh. Sajian pembahasan dapat dikatakan tidak ada sama sekali.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan sehubungan bahasan deret fonem vokal, sebagaimana secara sepintas telah disinggung di depan, adalah teori linguistik bidang fonologi subbidang fonemik. Sebab fokus kajian mendasarkan pada keberadaan fonem adalah satuan bahasa yang terkecil sebagai penanda pembeda arti (Setyadi dan Djoko Wasisto, 2018: 26).

Berkait dengan penerapan teori linguistik tersebut, maka metode yang yang diterapkan sebagaimana yang pada umumnya berlaku untuk penelitian linguistik, yaitu

mendasarkan tiga tahap: 1. penyediaan data, 2. klasifikasi dan analisis data, dan 3. penulisan penyusunan laporan (Sudaryanto, 1983: 26-34).

Tahap penyediaan data mendasarkan pada data sekunder, sehingga persoalan yang bersifat literer dengan penerapan teknik penyimakan dan pencatatan. Penerapan kedua teknik tersebut berlaku wajar, sebab persoalan temuan data lebih banyak didapat melalui beberapa sumber referensi yang ada. Data yang dipersoalkan secara langsung (lisan), data primer relatif tidak mudah dilakukan.

Tahap klasifikasi dan analisis data dengan mendasarkan pada penerapan teknik pencatatan pada kartu data dengan mendasarkan pada fakta data, yaitu sejauh mana fonem vokal dalam struktur internal kata dijumpai secara berkelompok/berututan. Contoh: *taat, mual, fiil, kuota, diet, tuai*. Beberapa contoh yang ada menampakkan dengan jelas adanya deret fonem vokal dalam struktur internal kata yang bersangkutan.

Analisis data mendasarkan pada penerapan subbidang fonemik, sehingga analisis data berfokus pada fonem vokal itu sendiri. Dengan demikian fakta data adanya fonem deret vokal dalam bentuk kata merupakan fokus kajian. Adapun demi pengecekan kebenaran makna kata yang berunsur fonem deret vokal bertolak dari keberadaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001). Sedangkan demi kepentingan defini yang berkait dengan kajian fonem deret fonem vokal bertolak dari *Kamus Linguisti* (Kridalaksana, 2001).

Tahap terakhir adalah tahap penulisan/penyusunan laporan/artikel. Pada tahap ini bertolak dari hasil klasifikasi dan analisis data. Dengan demikian pada tahap ini berfokus pada upaya penyajian penarasian hasil analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Telah disinggung di depan bahwa macam fonem mencakup fonem: vokal, diftong, dan konsonan (Soedjarwo, dkk., 1985/1986: 49; Setyadi dan Djoko Wasisto, 2018: 27). Dari ketiga macam fonem tersebut yang menjadi fokus kajian dalam artikel berjudul “Fonem Deret Vokal” hanya berkait dengan macam fonem vokal dan fonem diftong. Sebab keduanya mampu membentuk deret vokal.

Macam fonem vokal ada tujuh, yaitu mencakup: /a, i, u, ê, é, è, o/, sedang macam fonem diftong ada tiga, yaitu mencakup: /ai, au, oi/. Kedua macam fonem tersebut ternyata mampu membentuk deret fonem, baik antarfonem vokal maupun fonem vokal dengan fonem diftong.

Berdasarkan data yang ada ternyata persoalan deret vokal ternyata tidak hanya berlaku pada kelompok fonem vokal dengan fonem vokal saja, tetapi bisa dibentuk antara fonem vokal dengan fonem diftong. Temuan semacam ini belum dijumpai dalam hasil penelitian yang berjudul “Perbandingan Tata Bunyi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa” (Soedjarwo, dkk., 1985-1986), sehingga temuan yang ada merupakan temuan baru yang sekaligus dapat melengkapi dari temuan sebelumnya. Di samping adanya temuan baru, ternyata dalam makalah ini dibuatkan pula tabel fonem deret vokal.

Sebelum disajikan bahasan fonem deret vokal, terlebih dahulu perlu dijelaskan persoalan deret dan gugus vokal. Sebab persoalan penyebutan istilah deret dan gugus vokal dalam artikel ini berbeda dengan apa yang dipakai dalam hasil laporan penelitian sebelumnya (Soedjarwo, dkk., 1985/1986).

Contoh data, misalnya: *maaf*, *fiil* dalam hasil laporan penelitian sebelum disebut dengan istilah gugus. Tetapi dalam artikel ini, kedua contoh data tersebut disebut sebagai deret, yaitu deret vokal. Sebab pengertian deret dapat dijelaskan: deret fonem, khususnya deret fonem vokal, merupakan gabungan dua fonem vokal yang berada pada suku kata yang berbeda; sedang dikatakan gugus fonem merupakan gabungan dua fonem yang berada dalam satu suku kata. Dengan demikian ketiga data: *maaf*, *fiil* jelas merupakan deret fonem bukan gugus fonem, sebab jika dipenggal atas dasar suku katanya menjadi: *ma.af*, *fi.il*. Contoh gugus fonem, misalnya gugus fonem konsonan berlaku pada data: /bl/, /pl/, /tr/ pada kata *blangko*, *plastik*, *sastra*.

Dasar penentuan apakah kelompok fonem vokal dalam satu bentuk kata digolongkan sebagai deret atau gugus bertolak pada:

1. bahwa persoalan pemenggalan kata atas dasar suku kata bertolak dari unsur bentuk (morfologi), bukan dari unsur bunyi (fonologi). Contoh kata *makanan* jika dipenggal dari (unsur) bentuk akan menghasilkan: *ma.kan.an*; tetapi jika dipenggal dari (unsur) bunyi akan menghasil: *ma.ka.nan*.
2. hasil (pe)penggalan atas suku kata terhadap data fonem deret vokal mengisyaratkan: deret dua vokal berada pada suku kata yang berbeda. Contoh: *puasa*, *ideal*, *konvoi*, sesuai akan menghasilkan bentuk: *pu.a.sa*, *i.de.al*, *kon.vo.i*, *se.su.ai*.
3. persoalan 1 dan 2 berlaku juga data fonem deret vokal yang berunsur fonem diftong. Contoh: *tuai*, *muai* yang jika dipenggal atas dasar suku katanya akan menghasilkan: *tu.ai*, *mu.ai*.

Perlu dicatatkan di sini ketujuh fonem vokal yang dimaksud telah memenuhi sebagai fonem tersendiri sehingga bersifat fonemis, sebab dapat dibuatkan “pasangan minimal”, misalnya sebagaimana contoh di bawah ini.

/a × i/	<i>muda x mudi</i>
/o × u/	<i>biru x biro</i>
/i × ê/	<i>silat x selat</i>
/a × é/	<i>anak x enak</i>
/a × è/	<i>kakak x kakek</i>

Bertolak dari ketiga dasar penentuan tersebut, maka akhirnya dapat dideskripsikan macam bentuk fonem deret vokal sebagaimana sajain di bawah ini; dengan mendasarkan pada jumlah fonem vokal yang ada tujuh: /a,i, u, ê, è, é/ dan fonem diftong yang ada tiga: /ai, au, oi/, khususnya fonem diftong /ai/.

3.1 Fonem Deret Vokal: /a.a/, /a.i/, /a.u/, /a.ê/, /a.é/, /a.è/, /a.o[ɔ]/

1) Fonem Deret Vokal /a.a/. Contoh:

	<i>naas</i>	<i>na.as</i>
(1)	<i>telaah</i>	<i>te.la.ah</i>
	<i>jemaah</i>	<i>je.ma.ah</i>

2) Fonem Deret Vokal /a.i/. Contoh:

	<i>naif</i>	<i>na.if</i>
(2)	<i>baik</i>	<i>ba.ik</i>
	<i>naik</i>	<i>na.ik</i>

3) Fonem Deret Vokal /a.u/. Contoh:

	<i>maut</i>	<i>ma.ut</i>
(3)	<i>gaul</i>	<i>ga.ul</i>
	<i>Kaum</i>	<i>ka.um</i>

4) Fonem Deret Vokal /a.ê/. Contoh:

	<i>diem</i>	<i>di.em</i>
(4)	<i>caem</i>	<i>ca.em</i>
	<i>siem</i>	<i>si.em</i>

5) Fonem Deret Vokal /a.é/. Contoh:

	<i>daerah</i>	<i>da.e.rah</i>
(5)	<i>aerobik</i>	<i>a.e.ro.bik</i>

faedah *fa.e.dah*

6) Fonem Deret Vokal /a.è/. Contoh:

gaet *ga.et*

(6) *gaek* *ga.ek*

7) Fonem Deret Vokal /a.o[ɔ]/. Contoh:

karaoke *ka.ra.o.ke*

(7) *kaos* *ka.os*

laos *la.os*

3.2 Fonem Deret Vokal: /i.a/, i.i/, /i.u/, /i.ê/, /i.é/, /i.è/, i.o[ɔ]/

1) Fonem Deret Vokal /i.a/. Contoh:

tiap *ti.ap*

(8) *tiang* *ti.ang*

diam *di.am*

2) Fonem Deret Vokal /i.i/. Contoh:

riil *ri.il*

(9) *fiil* *fi.il*

miiofili *mi.i.o.fi.li*

3) Fonem Deret Vokal /i.u/. Contoh:

siul *si.ul*

(10) *tiup* *ti.up*

cium *ci.um*

4) Fonem Deret Vokal /i.ê/. Contoh:

(11) *diesel* *di.e.sel*

5) Fonem Deret Vokal /i.é/. Contoh:

diet *di.et*

(12) *siena* *si.e.na*

hieroglif *hi.e.ro.glif*

6) Fonem Deret Vokal /i.è/. Contoh:

efisien *e.fi.si.en*

(13) *karier* *ka.ri.er*

7) Fonem Deret Vokal /i.o[ɔ]/. Contoh:

- biologi* *bi.o.lo.gi*
 (14) *biodata* *bi.o.da.ta*
bibiografi *bi.bi.o.gra.fi*

3.3 Fonem Deret Vokal /u.a/, /u.i/, /u.u/, /u.ê/, /u.é/, /u.è/, /u.o [ɔ]/

1) Fonem Deret Vokal /u.a/. Contoh:

- suaka* *su.a.ka*
 (15) *puasa* *pu.a.sa*
Tuan *tu.an*

2) Fonem Deret Vokal /u.i/. Contoh:

- buih* *bu.ih*
 (16) *puing* *pu.ing*
Intuisi *in.tu.i.si*

3) Fonem Deret Vokal /u.u/. Contoh:

- (17) *suun* *su.un*
kuud *ku.ud*

4) Fonem Deret Vokal /u.ê/. Contoh:

- (18) *bueng* *bu.eng*
lues *lu.es*

5) Fonem Deret Vokal /u.é/. Contoh:

- (19) *kue* *ku.e*
gue *gu.e*

6) Fonem Deret Vokal /u.è/. Contoh:

- duet* *du.et*
 (20) *cuek* *cu.ek*
duel *du.el*

7) Fonem Deret Vokal /u.o [ɔ]/. Contoh:

- kuota* *ku.o.ta*
 (21) *duodenum* *du.o.de.num*
vakuola *va.ku.o.la*

3.4 Fonem Deret Vokal /ê.a/, /ê.i/, /ê.u/, /ê.ê/, /ê.é/, /ê.è/, /ê.o [ɔ]/

1) Fonem Deret Vokal /ê.a/. Tidak ditemukan datanya.

2) Fonem Deret Vokal /ê.i/. Tidak ditemukan datanya.

3) Fonem Deret Vokal /ê.u/. Contoh:

(22) *seudati* *se.u.da.ti*

4) Fonem Deret Vokal /ê.ê/. Tidak ditemukan datanya.

5) Fonem Deret Vokal /ê.é/. Tidak ditemukan datanya.

6) Fonem Deret Vokal /ê.è/. Tidak ditemukan datanya.

7) Fonem Deret Vokal /ê.o [ɔ]/. Tidak ditemukan datanya.

3.5 Fonem Deret Vokal /é.a/, /é.i/, /é.u/, /é.ê/, /é.é/, /é.è/, /é.o [ɔ]/

1) Fonem Deret Vokal /é.a/. Contoh:

beacukai *be.a.cu.kai*

(23) *ideal* *i.de.al*

beasiswa *be.a.sis.wa*

2) Fonem Deret Vokal /é.i/. Contoh:

(24) *lei* *le.i*

seilometer *se.i.lo.me.ter*

3) Fonem Deret Vokal /é.u/. Contoh:

euforia *e.u.fo.ria*

(25) *reuni* *re.u.ni*

reumatik *re.u.ma.tik*

4) Fonem Deret Vokal /é.ê/. Tidak ditemukan datanya.

5) Fonem Deret Vokal /é.é/. Contoh:

(26) *deeskalasi* *de.e.ska.la.si*

6) Fonem Deret Vokal /é.è/. Tidak ditemukan datanya.

7) Fonem Deret Vokal /é.o [ɔ]. Contoh:

ideologi *i,de.o.lo.gi*

(27) *freon* *fre.on*

alveolus *al.ve.o.lus*

3.6 Fonem Deret Vokal /è.a/, /è.i/, /è.u/, /è.ê/, /è.é/, /è.è/, /è.o [ɔ]/

1) Fonem Deret Vokal /è.a/. Tidak ditemukan datanya.

2) Fonem Deret Vokal /è.i/. Contoh:

(28) *drei* *dre.i*

3) Fonem Deret Vokal /è.u/. Tidak ditemukan datanya.

- 4) Fonem Deret Vokal /è.ê/. Tidak ditemukan datanya.
- 5) Fonem Deret Vokal /è.é/. Tidak ditemukan datanya.
- 6) Fonem Deret Vokal /è.è/. Tidak ditemukan datanya.
- 7) Fonem Deret Vokal /è.o [ɔ]/. Tidak ditemukan datanya.

3.7 Fonem Deret Vokal /o.a/, /o.i/, /o.u/, /o.ê/, /o.é/, /o.è/, /o.o [ɔ]/

- 1) Fonem Deret Vokal /o.a/. Contoh:

	<i>soal</i>	<i>so.al</i>
(29)	<i>doa</i>	<i>do.a</i>
	<i>goa</i>	<i>go.a</i>

- 2) Fonem Deret Vokal /o.i/. Contoh:

	<i>doi</i>	<i>do.i</i>
(30)	<i>koin</i>	<i>ko.in</i>
	<i>sirloin</i>	<i>sir.lo.in</i>

- 3) Fonem Deret Vokal /o.u/. Contoh:

(31)	<i>voucer</i>	<i>vo.u.cer</i>
------	---------------	-----------------

- 4) Fonem Deret Vokal /o.ê/. Contoh:

(32)	<i>oersted</i>	<i>o.er.sted</i>
------	----------------	------------------

- 5) Fonem Deret Vokal /o.é/. Contoh:

(33)	<i>poetika</i>	<i>pu.e.ti.ka</i>
	<i>zoetrop</i>	<i>zo.e.trop</i>

- 6) Fonem Deret Vokal /o.è/. Contoh:

	<i>koefisien</i>	<i>ko.e.fi.sien</i>
(34)	<i>floem</i>	<i>flo.em</i>
	<i>koersif</i>	<i>ko.er.sif</i>

- 7) Fonem Deret Vokal /o.o [ɔ]/. Contoh:

	<i>cemooh</i>	<i>ce.mo.oh</i>
(31)	<i>bloon</i>	<i>blo.on</i>
	<i>koordinasi</i>	<i>ko.or.di.na.si</i>

Simpulan

Sajian analisis data tentang kemampuan fonem vokal dalam membentuk fonem deret vokal berlaku wajar, sebab apa yang disebut dengan bentuk kata secara struktur internalnya

fonem vokal sangat dominan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberadaan fonem vokal selalu dapat dijumpai dalam satu bentuk kata.

Kemampuan fonem vokal dalam membentuk fonem deret vokal berlaku wajar, sebab salah satu ciri fonem vokal dalam bentuk kata sebagai penanda puncak kenyaringan suku kata. Bahkan dalam kata bahasa Indonesia dapat dijumpai pola V.V, yaitu pada kata *ia* [i.a].

Sajian hasil temuan fonem deret vokal relatif bermanfaat sebagai ranah bagian materi pembelajaran fonologi bahasa Indonesia, sebab persoalan fonem deret vokal merupakan bagian (yang relatif) penting ke arah pemahaman perilaku fonem vokal itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2001. Jakarta: Balai Pustaka
- Kentjono, Djoko (Ed.). 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fak Sastra UI.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, Anton M (Ed.), dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mustolih. 2011. "Realisasi dan Variasi Fonem", dalam *Jurnal Ilmiah Bahasa*.
- Setyadi, Ary dan Djoko Wasisto. 2018. "Sifat Fungsional dan Manfaat 'Pasangan Minimal' Fonem dalam Pembelajaran Fonologi Bahasa Indonesia". Laporan Penelitian. Fak. Ilmu Budaya Undip, Semarang.
- Setyadi, Ary. 2019. "Fonem Deret Konsonan dalam Bahasa Indonesia". Dalam *Nusa 2019*, Fak Ilmu Budaya Undip, Semarang.
- Soedjarwo, dkk. 1985/1986. "Perbandingan Tata Bunyi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa". Laporan Penelitian. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Propinsi Jawa Tengah, Departemen Pendidikan, Semarang.
- Sudaryanto. 1983, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sulastrri, Isna. 2011. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Bandung: BAS.
- Yusuf, Suhendra. 1988. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: PT Gramadia Pustaka Utama.
- Verhaar, WJ. 1977. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.